

TUTURAN MAJEJIWAN DALAM RITUAL MAPASELANG DI BALI: KAJIAN LINGUISTIK KEBUDAYAAN

Made Reland Udayana Tangkas
Program Magister Linguistik
Program Pascasarjana Universitas Udayana
Jalan Nias No. 13 Denpasar 80114, Indonesia
Telepon (0361) 250033
Ponsel 087861234346
rel4nd_udayana@yahoo.co.id

ABSTRAK

Majejiwan merupakan tuturan ritual yang memiliki bentuk berbeda dari kebanyakan tuturan ritual di Bali. Tuturan ini selalu dilakukan pada saat ritual *mapaselang*. Ritual *mapaselang* termasuk ritual inti yang memiliki fungsi yang sangat penting. Di samping itu, tuturan *majejiwan* pun memiliki peranan yang sangat penting dalam kesuksesan upacara. Permasalahan yang dikaji meliputi (1) bentuk-bentuk lingual yang digunakan dalam tuturan *majejiwan*, dan (2) fungsi dan makna budaya tuturan *majejiwan*. Landasan teori yang digunakan adalah teori Linguistik Kebudayaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan etik, emik, dan deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *majejiwan* disusun oleh bentuk lingual seperti leksikon (nomina dan verba) dan kalimat (interogatif, deklaratif, dan negatif). Secara kontekstual, fungsi dan makna *majejiwan* meliputi (1) fungsi dan makna teologis, (2) fungsi dan makna kosmologis, (3) fungsi dan makna sosiologis, (4) fungsi dan makna magis, dan (5) fungsi dan makna religius.

Kata kunci: *majejiwan*, bentuk, fungsi, makna

ABSTRACT

Majejiwan a ritual utterances which have a different shape than most speech ritual in Bali. This speech is always done at the time of the ritual *mapaselang*. Ritual *mapaselang* including core ritual that has a very important function. In addition, the speech *majejiwan* also has a very important role in the success of the ceremony. Issues examined include (1) the forms used in speech lingual *majejiwan*, and (2) the function and meaning of utterances *majejiwan* culture. Theoretical basis used is the theory of Cultural Linguistics. This study uses the approach of ethic, emic, and descriptive-qualitative. The results showed that *majejiwan* compiled by the lingual forms such as the lexicon (the lexicon of nouns and verbs) and sentences (sentences interrogative, declarative, and negative). Contextually, function and meaning *majejiwan* include (1) the function and theological significance, (2) the function and meaning of cosmological, (3) the function and meaning of sociological, (4) the function and meaning of magical, and (5) function and religious meaning.

Keywords: *majejiwan*, form, function, meaning

PENDAHULUAN

Bahasa adalah salah satu dari tujuh unsur kebudayaan universal. Bahasa merupakan kebudayaan pertama yang dimiliki oleh setiap manusia (Sibarani, 2004:9). Kemudian, bahasa juga

menjelma di setiap unsur-unsur kebudayaan tersebut. Fishman (1985:43) menyatakan bahwa hubungan bahasa dan budaya dapat dilihat dalam tiga perspektif, yaitu (1) bahasa sebagai bagian dari budaya, (2) bahasa sebagai indeks budaya, dan (3) bahasa sebagai simbol budaya. Ketiga hubungan tersebut mencerminkan pentingnya kedudukan dan fungsi bahasa terhadap kebudayaan.

Hubungan bahasa dan budaya secara langsung dapat dilihat pada kehadiran tuturan dalam peristiwa budaya. Salah satu peristiwa budaya yang memposisikan bahasa sebagai aspek yang penting adalah peristiwa ritual. Setiap ritual di Bali selalu menggunakan bahasa sebagai sarana yang pokok dalam pelaksanaannya. Bentuk verbal yang sering digunakan dalam ritual biasanya berbentuk mantera, sloka, atau doa yang diujarkan oleh pendeta. Namun, ditemukan satu bentuk tuturan berbeda yang dilakukan pada ritual khusus. Tuturan tersebut dinamakan *majejiwan*.

Majejiwan adalah tuturan yang berbentuk dialog. Dialog ini dilakukan oleh seorang laki-laki dan juga perempuan pada saat ritual *mapaselang*. Ritual *mapaselang* adalah salah satu rangkaian dari upacara *mamungkah*¹ dan *ngenteg linggih*² yang dilakukan di sebuah pura. Ritual tersebut tidak dapat ditinggalkan karena merupakan inti dari keseluruhan upacara. Ritual tersebut juga dipercaya sebagai penentu keberhasilan upacara.

Istilah *majejiwan* (bahasa Jawa Kuno) berasal dari bentuk dasar *jejiwan* ‘menghidupkan yang hidup’. Bentuk dasar tersebut berasal dari kata *jiwa* ‘hidup’ yang mengalami reduplikasi suku kata pertama dan mendapat akhiran *-an*. Sehingga *majejiwan* memiliki makna menghidupkan kehidupan atau menjiwai segala yang hidup.

Jika *mapaselang* sebagai ritual yang penting, maka *majejiwan* pun memiliki posisi yang tidak kalah pentingnya. Dialog *majejiwan* dilakukan dengan sangat istimewa. Orang-orang yang

¹ Upacara besar agama Hindu untuk meresmikan sebuah pura yang baru dibangun atau direnovasi.

² Rangkaian upacara *mamungkah* untuk menyucikan semua bangunan pura dan berfungsi untuk menstanakan Tuhan yang Maha Kuasa.

diperbolehkan untuk melakukan dialog tersebut adalah orang yang dianggap suci seperti pendeta atau pemangku. Pada saat dilakukannya dialog, semua orang diam dan tenang. Bunyi atau suara

yang lain tidak boleh diperdengarkan. Hal tersebut dilakukan karena aktivitas ini dianggap sangat sakral dan suci. Dengan demikian, dialog *majejawan* memiliki fungsi yang penting dalam pelaksanaan ritual.

Tuturan *majejawan* (selanjutnya disingkat TM) sebagai fenomena penggunaan bahasa dalam peristiwa budaya merepresentasikan pertemuan aspek bahasa dan aspek budaya. TM yang berbahasa Jawa Kuno disusun oleh satuan-satuan lingual seperti kata, leksikon, hingga kalimat. Bentuk lingual tersebut memiliki ciri tersendiri sebagai keunikan yang dimiliki oleh TM. Bentuk lingual yang ada merepresentasikan simbol-simbol tertentu yang merujuk kepada konteks budaya. Dalam hal ini, fakta lingual didukung oleh kehadiran aspek nonlingual sebagai situasi yang melatarbelakangi penggunaannya. Secara kontekstual, TM memiliki fungsi dan makna budaya yang perlu untuk diungkap. Dengan demikian, penelitian ini terfokus pada aspek bahasa yang terwujud dalam satuan lingual dan aspek budaya yang tercermin dalam fungsi dan makna budaya.

Penelitian terhadap keberadaan bahasa ritual telah banyak dilakukan oleh para ahli bahasa di Indonesia khususnya di Bali. Adapun beberapa penelitian tersebut antara lain, Bandana dkk. (2012:7) mengkaji keberadaan bahasa, aksara, dan sastra Bali yang digunakan dalam wacana seremonial kematian di Bali, Bandana (2005:10) juga meneliti wacana ritual penanaman padi di Kecamatan Selemadeg Barat, Tabanan, Gara (2006:15) mengkaji wacana ritual *Samodana Usaba Sambah* pada masyarakat Tenganan Pagringsingan, dan Suwendi (2013:10) mengkaji wacana ritual *caru eka sata ayam brumbun* dari segi struktur wacana, fungsi, dan nilai. Dari beberapa penelitian bahasa ritual tersebut, ternyata belum ada yang meneliti TM. Dapat dikatakan bahwa penelitian terhadap TM merupakan penelitian yang baru. TM sebagai salah satu bahasa ritual di Bali sangat penting untuk diteliti sebagai kekayaan budaya Bali yang memiliki keunikan tersendiri. Bahasa Jawa Kuno yang terkandung dalam TM tersebut merupakan bahasa yang tidak lagi digunakan dalam komunikasi. Sampai kini bahasa tersebut masih dipelihara dan selalu hadir dalam beberapa aktivitas budaya di Bali.

Berdasarkan uraian di atas, ditemukan masalah yang dikaji dalam penelitian ini meliputi (1) bentuk-bentuk lingual yang digunakan dalam TM, (2) fungsi dan makna budaya TM. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengungkap keberadaan fakta lingual dan karakteristik kebahasaannya yang terdapat dalam tuturan ritual. Tuturan ritual tentunya dilatarbelakangi oleh konteks budaya, sehingga fakta lingual tersebut juga sangat ditentukan oleh aspek nonlingual. Sedangkan, penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk lingual yang digunakan dalam TM meliputi penggunaan leksikon dan penggunaan kalimat, dan menjelaskan fungsi dan makna budaya dari TM.

Penelitian ini sangat diharapkan bermanfaat bagi perkembangan ilmu linguistik di Indonesia terutama dalam hal pengkajian linguistik kebudayaan. Kebudayaan Bali memiliki begitu banyak fenomena penggunaan bahasa dalam budaya yang perlu untuk diteliti. Bahasa yang digunakan dalam ritual semestinya dapat dimaknai oleh semua masyarakat pendukungnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan berkontribusi dalam pelestarian budaya terutama bahasa ritual. Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk membangun pemahaman masyarakat terhadap keberadaan bahasa ritual.

METODE PENELITIAN

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Linguistik Kebudayaan yang dikemukakan oleh Palmer (1996). Secara garis besar, teori ini mengadopsi tiga pendekatan tradisional yaitu linguistik kognitif, etnosemantik, dan etnografi berbicara. Linguistik Kebudayaan mampu menyelidiki hubungan aspek bahasa dan budaya sebagai yang tercermin dalam tuturan ritual. Untuk dapat menyentuh segala fenomena yang ada, dibutuhkan pendekatan etik, emik, dan deskriptif-kualitatif.

Data-data yang digunakan dalam penelitian ini dibedakan atas data primer dan data sekunder. Data primer berbentuk penggunaan bahasa baik lisan maupun tulis yang digunakan sebagai data pokok yang akan dianalisis. Data lisan didapatkan pada saat dilaksanakannya ritual

mapaselang. Data tersebut kemudian di transkripsi agar lebih mudah diolah. Data tulis didapatkan dari beberapa informan. Data primer dan data sekunder tersebut kemudian dibandingkan untuk menguji keabsahan data. Sedangkan, data sekunder berupa data pendukung yang diperoleh melalui proses wawancara dan juga bersumber dari beberapa sumber tertulis lainnya.

Pada tahap pengumpulan, data diperoleh dengan menggunakan metode simak. Metode ini dibantu dengan teknik simak bebas libat cakap serta teknik sadap. Metode wawancara juga digunakan untuk mengumpulkan data pendukung. Teknik rekam dan catat juga digunakan untuk mendukung proses pengumpulan data.

Setelah data dikumpulkan, dilanjutkan dengan tahap analisis. Untuk menganalisis data yang diperoleh digunakan metode agih (distribusional). Metode ini didukung oleh teknik bagi unsur langsung yang memanfaatkan daya intuisi bahasa. Teknik tersebut digunakan agar dapat mendeskripsikan satuan-satuan lingual yang menyusun tuturan *majejiwan*.

Data yang telah dianalisis kemudian disajikan dengan menggunakan metode formal dan informal. Penyajian secara formal dinyatakan dengan menggunakan grafik, lambang, dan tabel, sedangkan secara informal menggunakan bahasa yang lugas sehingga dapat mudah dimengerti oleh pembaca. Metode tersebut dibantu dengan teknik berpikir secara deduktif dan induktif.

PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Lingual dalam Tuturan *Majejiwan*

Bentuk lingual dalam suatu bahasa membentuk struktur seperti struktur bunyi, kata, dan kalimat. Setiap struktur tersebut menjalin hubungan satu sama lain secara sintagmatik dan paradigmatis.

Pada dasarnya bahasa dapat didefinisikan sebagai “sistem simbol bunyi yang arbitrer yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, dipelajari, dan digunakan oleh manusia untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan bekerja sama dalam kehidupan masyarakat (Mbetje, 2004:20). Bentuk lingual

juga berfungsi sebagai simbol lingual dan secara kontekstual merepresentasikan simbol tertentu yang dimaknai secara budaya.

Bentuk lingual yang dijelaskan di sini lebih pada bentuk yang merupakan kekhasan TM. Bentuk lingual yang ada dalam TM lebih banyak menggunakan leksikon dan kalimat. Bentuk leksikon dan kalimat tersebut secara simbolik menyimpan makna budaya.

Penggunaan Leksikon

Leksikon dapat disebut sebagai komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa (Kridalaksana, 2008:142). Satuan dari leksikon adalah leksem, yaitu satuan bentuk bahasa yang bermakna (Chaer, 1990:62). Leksikon sebagai perbendaharaan kata dapat bermakna leksikal dan gramatikal. Penggunaan leksikon yang banyak ditemukan dalam TM adalah leksikon nomina dan leksikon verba. Leksikon tersebut ada yang berbentuk kata maupun gabungan kata. Setiap leksikon (baik kata dan gabungan kata) mengacu pada suatu acuan tertentu.

Leksikon Nomina

Terlebih dahulu dijelaskan tiga leksikon nomina yang dianggap penting dan menentukan kehadiran leksikon nomina yang lain. Ketiga leksikon tersebut dapat dilihat dalam data berikut ini.

Manira sakeng Keling
PRO-1T PREP Keling
'Aku dari *Keling*'.

Manira saking Majapahit.
PRO-1T PREP Majapahit.
'Aku dari *Majapahit*'.

Manira sakeng Singosari.
PRO-1T PREP Singasari
'aku dari *Singasari*'.

Ketiga leksikon yang bercetak tebal di atas menunjukkan tempat asal dari subjek *manira* ‘aku’ yang ditandai oleh preposisi *sakeng* ‘dari’. Subyek *manira* bukanlah orang yang berbicara, tetapi simbol Tuhan yang diwujudkan oleh manusia. Sekilas, ketiga nomina tersebut mengacu kepada nama kerajaan Hindu pada zaman dahulu. Akan tetapi jika ditelusuri, nomina tersebut melambangkan suatu tempat dengan mengkonotasikan kerajaan. *Keling* memiliki nama lain *Kahuripan* dan *Kalingga*. *Kahuripan* berarti kehidupan, sedangkan *Kalingga* merujuk kepada simbol dewa Siwa (*lingga*). Simbol kehidupan berkaitan dengan penciptaan bumi, sedangkan *lingga* berkaitan dengan penciptaan gunung (*manira makarya bumi, makarya gunung*). Dengan demikian, kata *Keling* mengisyaratkan simbol kekuasaan Tuhan dan menciptakan bumi dan gunung.

Nomina *Majapahit* juga mengindikasikan kemahakuasaan Tuhan. Nomina tersebut berasal dari dua kata yaitu *maja* ‘buah maja’, dan *pahit* ‘rasa pahit’. Kata *pahit* (bahasa Jawa Kuno) juga berarti asin atau laut. Dengan demikian, *majapahit* adalah simbol Tuhan dalam kekuasaannya menciptakan laut (*manira makarya pasih*). Kata *Singasari* juga berasal dari kata *singa* ‘penguasa’, dan *sari* ‘bunga’. Kata *singa* juga berarti sumber, sedangkan *sari* juga berarti benih. Dengan demikian, kata tersebut mengindikasikan simbol kemahakuasaan Tuhan dalam menciptakan sumber dari benih kehidupan (*manira makarya lumbung*).

Leksikon nomina sangat banyak ditemukan dalam TM. Bahkan, dalam satu kalimat terdapat deretan nomina yang merupakan rincian segala isi dunia. Deretan nomina tersebut dapat dilihat pada data di bawah ini.

*Isining bhumi: **brahmana, ksatriya, wesya, sudra, spatika, ratu,***

Isi-dari bumi: pendeta, kesatriya, wesya, rakyat, kristal, raja,

bujangga aji, maka nguni pratiwi, apah, teja, bayu, akasa,

pendeta suci, dengan terdahulu pertiwi, air, cahaya, udara, eter

*saka ungkulan dening **raditya, wulan, lintang tranggana.***

KONJ seutuhnya dengan matahari, bulan, bintang-bintang.

‘Isi bumi: pendeta, kesatria, wesya, rakyat jelata, harta, raja, pendeta suci, dengan yang terdahulu yaitu tanah, air, api, udara, ether, serta seutuhnya dengan matahari, bulan, dan gugusan bintang’.

Beberapa leksikon nomina di atas merupakan rincian isi dari bumi yang mencakup golongan manusia, *panca maha bhuta*, dan ruang angkasa. Manusia dinyatakan terlebih dahulu menunjukkan bahwa manusia dianggap sebagai ciptaan yang paling mulia. *Panca maha bhuta* dipercaya oleh masyarakat Hindu di Bali sebagai unsur dunia yang pokok. Tidak hanya dunia tetapi manusia juga berasal dari kelima unsur tersebut. Ruang angkasa menunjukkan peredaran waktu dan musim yang menjaga keseimbangan alam semesta.

Leksikon verba

Leksikon yang berkategori verba juga banyak ditemukan dalam TM. Leksikon verba dalam kalimat menduduki posisi predikat. Ada juga beberapa verba yang menonjol dan berhubungan dengan leksikon nomina yang lain. Leksikon verba dapat dilihat dalam data kalimat berikut ini.

Manira makarya bumi, makarya gunung.
PRO-1T membuat bumi, membuat gunung
'Aku menciptakan bumi dan gunung'.

Kalimat di atas mengandung dua verba *makarya* 'membuat' yang merupakan suatu pekerjaan yang dilakukan oleh subyek *manira* 'aku'. Kalimat di atas menunjukkan suatu pekerjaan yaitu menciptakan bumi dan gunung. Berdasarkan makna dari kalimat tersebut ternyata subyek *manira* bukanlah manusia atau yang berbicara. Dengan kata lain, yang membuat atau menciptakan bumi dan gunung adalah Tuhan yang Maha Kuasa. Ada beberapa bentuk kalimat yang mengandung verba yang sama dan menerangkan penciptaan hutan, laut, *gedong*, dan lumbung. Bentuk leksikon verba lainnya dapat dilihat di bawah ini.

Manira angindang-ngindang sarwa bija, mas, mirah, intan.
PRO-1T mengayak-ayak NUM biji, emas, mirah, intan.
'Aku mengayak-ayak segala biji-bijian, emas, mirah, dan intan'.

Manira angampuhang lara, rogha, wighna, mala, papa,
PRO-1T menghempaskan derita, penyakit, rintang, kekotoran, dosa,
pataka nira sang piniselang.
petaka PRO-2T ART diberikan upacara *paselang*.

'Aku menghempas-hempaskan segala derita, penyakit, rintangan, kekotoran, dosa, dan mala petaka yang ada diberikan upacara *paselang*'.

Kalimat pertama mengandung verba *angindang-ngindang* ‘mengayak-ayak’ sebagai bentuk reduplikasi dari dasar *ngindang* ‘mengayak’. Pada saat kalimat ini diujarkan oleh penutur, dilakukan sebuah aktivitas yaitu mengayak-ayak beras di dalam nyiru yang berisi batu permata dan dilakukan oleh seorang perempuan. Bentuk tuturan tersebut berkaitan langsung dengan aktivitas mengayak-ayak tersebut. Makna leksikon *angindang-ngindang* secara kontekstual merepresentasikan simbol perputaran dunia dan pembentukan segala unsurnya.

Kalimat kedua mengandung verba *angampuhang* ‘menghempaskan’. Kalimat tersebut berhubungan dengan kalimat sebelumnya. Setelah prosesi mengayak-ayak, bersamaan dengan kalimat tersebut diujarkan dilakukan juga prosesi menghempas-hempaskan beras dalam nyiru tadi. Aktivitas ini dilakukan seperti menghempaskan beras dari kotoran. Bentuk ujaran dan prosesi tersebut memiliki hubungan dan mencerminkan simbol pembersihan atau penyucian dunia dari segala mara bahaya dan kekotoran duniawi.

Penggunaan Kalimat

Kalimat merupakan satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa (Kridalaksana, 2008:103). Ada berbagai bentuk kalimat yang dibedakan dari struktur pembentuk dan konstituen dasarnya. TM sebagai tuturan yang berbentuk dialog tentunya mengandung kalimat interogatif (pertanyaan) dan deklaratif (jawaban). Selain kedua kalimat tersebut, juga terdapat kalimat negatif (pengingkaran). Berikut akan dijelaskan penggunaan kalimat interogatif, deklaratif, dan negatif.

Kalimat Interogatif

Kalimat interogatif adalah kalimat yang mengharapkan adanya jawaban secara verbal (Chaer, 2009:189). Kalimat interogatif tentunya mengandung unsur interogatif (kata tanya). Kalimat interogatif yang ditemukan dalam TM dapat dilihat pada data berikut ini.

Ih saking endi pakanira wawu dateng?
Hai PREP INTR asal-POS baru datang?
'Hai darimanakah asalmu yang baru datang?'

Paran dera karya?
INTR OBL-POS kerja?
'Apakah yang kau kerjakan?'

Apan isining bumi?
INTR isi-dari bumi?
'Apasajakah isi bumi?'

Syapa kang adruwe?
INTR KONJ mempunyai?
'Siapakah yang memiliki itu?'

Keempat kalimat di atas, masing-masing mengandung kata tanya *endi*, *paran*, *apan*, dan *syapa*. Kata tanya *endi* dalam kalimat tersebut berfungsi untuk menanyakan asal kedatangan seseorang dan didahului oleh preposisi *saking* 'dari'. Kata tanya *paran* 'apa' berfungsi untuk menanyakan maksud atau alasan dari penjawab. Kata tanya *apan* 'apa' berfungsi menanyakan benda atau segala sesuatu yang diciptakan oleh penjawab. Sedangkan, kata tanya *syapa* 'siapa' menanyakan orang. Orang yang ditanyakan pada kalimat keempat adalah orang yang memiliki segala yang telah diciptakan.

Kalimat Deklaratif

Kalimat interogatif di atas memerlukan kehadiran pernyataan yang berupa jawaban. Kalimat yang berupa jawaban dalam TM berbentuk kalimat deklaratif. Kalimat deklaratif adalah kalimat yang isinya menyampaikan pernyataan yang ditujukan kepada orang lain (Chaer, 2009:187). Kalimat deklaratif sebagai jawaban dari pertanyaan di atas dapat dilihat pada data berikut ini.

Manira sakeng Keling
PRO-1T PREP Keling

‘Aku dari Keling’.

Manira makarya bumi, makarya gunung.
PRO-IT membuat bumi, membuat gunung
‘Aku menciptakan bumi dan gunung’.

Dua kalimat di atas adalah jawaban dari kalimat yang mengandung kata tanya *saking endi* dan *paran*. Kedua kalimat tersebut berbentuk kalimat sederhana dan sama-sama memiliki subyek *manira* ‘aku’. Kalimat pertama adalah kalimat deklaratif untuk menyatakan asal kedatangan. Kalimat tersebut merupakan kalimat preposisional karena memiliki predikat preposisi (*saking*). Maka dengan demikian struktur dari kalimat tersebut adalah S-P. Kalimat kedua memiliki dua verba yang sama sehingga dapat dikatakan sebagai kalimat majemuk setara yang terdiri dari dua klausa yang dapat diuraikan seperti berikut:

Klausa 1 : *manira makarya bumi*
Klausa 2 : *manira makarya gunung*

Kalimat tersebut berfungsi untuk memberikan keterangan berdasarkan pertanyaan *paran dera karya?* ‘apakah yang kau kerjakan?’. Terdapat juga bentuk kalimat semacam itu yang menyatakan membuat laut dan rumah (*manira makarya pasih mwan gedong*), dan membuat lumbung (*manira makarya lumbung*). Kalimat deklaratif tersebut memiliki hubungan dengan kalimat deklaratif selanjutnya yang berisi rincian isi dunia (*isining bumi, isining gunung, isining pasih, isining wana, isining gedong, isining prahu, isining lumbung*). Bentuk kalimat deklaratif lainnya dapat dilihat di bawah ini.

Mwah isining wana, taru treta, lata, kumela,
KONJ isi-dari hutan, pohon besar, tumbuhan menjalar, parasit,
janggama, buron, paksi, sarpa, stawara, mwan kremi.
mamalia, buruan, burung, ular, segala yang tak bergerak, dan cacing.

‘Dan isi hutan, pohon besar, tumbuhan menjalar, parasit, binatang, buruan, burung, ular, segala yang tak bergerak, dan cacing kremi.’

Kalimat deklaratif di atas adalah salah satu kalimat yang berisi rincian isi unsur alam semesta dan berisi rincian isi hutan (*isining wana*). Kalimat deklaratif tersebut disusun oleh deretan leksikon nomina seperti yang telah dijelaskan di depan. Jika diperhatikan, kalimat-kalimat tersebut

adalah kalimat nonverbal atau nonpredikatif karena tidak ditemukan unsur verba di dalamnya karena lebih didominasi oleh nomina-nomina. Dapat juga dikatakan bahwa kalimat di atas adalah kalimat deklaratif nominal. Kalimat deklaratif tersebut berfungsi untuk memberikan penjelasan dan perincian seperti apa yang dikehendaki oleh pertanyaan. Kalimat deklaratif tersebut berisi perincian segala isi atau unsur-unsur pembentuk segala yang diciptakan di dunia. Kalimat deklaratif lainnya adalah sebagai berikut.

Druwe nira sang apaselang.
Milik PRO-1T ART melakukan paselang.
'Miliki dia yang melakukan *paselang*'.

Kalimat deklaratif di atas adalah jawaban dari kalimat interogatif yang mengandung kata tanya *syapa* 'siapa'. Kalimat di atas menyatakan kepemilikan sesuatu dan merupakan kalimat nonverba. Yang menjadi objek dari kalimat tersebut adalah *sang apaselang* 'yang melakukan melakukan ritual *mapaselang*'. Maka pola dari kalimat di atas adalah S-P.

Kalimat Negatif

Kalimat negatif dibentuk dari kalimat positif dengan cara menambahkan kata-kata negasi atau kata sangkalan ke dalam kalimat dasar itu (Chaer, 2009:206). Kalimat lainnya yang tidak berisi kata negasi dapat juga dikatakan sebagai kalimat positif. Ada dua contoh kalimat negatif yang ditemukan dalam TM. Kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

Yan tan apaselang tan prasida punang karya.
Jika NEG melakukan paselang, NEG berhasil DEM upacara.
'Jika tidak melakukan *mapaselang* maka upacara tidak akan berhasil'.

Yan tan angampuhang kang mala, papa, pataka, lara, rogha,
Jika NEG menghempaskan KONJ kotor, dosa, petaka, derita, penyakit,

wighna, tan prasida punang karya.
rintangan, NEG berhasil DEM upacara.

'Jika tidak menghilangkan segala kotoran, dosa, mala petaka, derita, penyakit, aral rintangan, maka upacara tidak akan berhasil'.

Kedua kalimat negatif di atas, sama-sama memiliki kata negasi *tan* ‘tidak’. Pada awal kalimat, negasi *tan* didahului oleh *yan* ‘jika’. Kalimat subordinatif tersebut terdiri dari klausa utama dan klausa bawahan. Untuk lebih jelasnya klausa tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Klausa utama : *yan tan apaselang*
Klausa bawahan : *tan prasidha punang karya.*
2. Klausa utama : *yan tan angampuhang kang mala, papa, pataka, lara, rogha, wighna*
Klausa bawahan : *tan prasidha punang karya.*

Klausa utama menyatakan pengandaian suatu peristiwa yang terjadi, sedangkan klausa bawahan menyatakan persyaratan agar terjadinya peristiwa seperti yang dinyatakan klausa utama. Baik klausa utama maupun bawahan memiliki unsur negasi *tan*. Unsur negasi *tan* yang mengikuti konjungsi *yan* menyatakan akibat jika sesuatu tidak dilakukan. Sehingga, kalimat majemuk tersebut dapat menyatakan sebab akibat. Bentuk kalimat tersebut adalah unsur penekanan dari TM karena mengandung unsur syarat dan sebab akibat. Kalimat tersebut menyatakan bahwa jika ritual *mapaselang* tidak dilakukan, maka upacara tidak akan berhasil. Secara tersirat, kalimat tersebut menunjukkan keharusan dan membentuk keyakinan masyarakat bahwa ritual *mapaselang* adalah sesuatu yang wajib.

Fungsi dan Makna Budaya Tuturan *Majejiwan*

Fungsi dan makna dilahirkan oleh konteks situasi yang melatari penggunaan TM. Dalam hal ini konteks upacara memegang peran penting yang mencerminkan sistem budaya masyarakat. Dengan demikian, fungsi dan makna yang dijelaskan di sini lebih kepada fungsi dan makna budaya TM secara kontekstual berdasarkan bukti secara tekstual.

Fungsi dan Makna Teologis

Fungsi dan makna teologis yang dimaksud berhubungan dengan hal ketuhanan. TM adalah dialog khusus dan seolah-olah yang berbicara bukan penutur, tetapi Tuhan yang Maha Kuasa

berdasarkan tuturan yang dilakukan. Namun, penutur (laki-laki dan perempuan) yang berdialog melambangkan Tuhan. Laki-laki melambangkan kekuatan maskulin, sedangkan perempuan melambangkan kekuatan feminim. Kedua kekuatan tersebut pada masyarakat Bali dikenal dengan *purusa* dan *pradana*. *Purusa* juga dikatakan sebagai kekuatan *cetana* (kesadaran), sedangkan *pradana* adalah kekuatan *acetana* (kebendaan).

Dua prinsip dasar ini adalah yang pertama kali ada sebelum yang lain ada dan menyebabkan terjadinya alam semesta beserta isinya melalui proses evolusi kosmis. Keduanya juga tidak dilahirkan dan abadi. Kedua unsur ini memiliki hakikat yang bertolak belakang satu sama lain namun saling membutuhkan. *Cetana* merupakan unsur kesadaran atau mengetahui segalanya dan selalu ingat. Sementara *acetana* adalah hakikat nonkesadaran karena bersifat kebendaan. Orang yang bertanya sebenarnya melambangkan unsur kelupaan (*acetana*), sedangkan yang menjawab adalah simbol kesadaran (*cetana*).

Kedua unsur abadi tersebut menyatu dan membentuk alam semesta beserta isinya. *Cetana* dikatakan menjelma sebagai roh atau jiwa, sedangkan *acetana* membentuk unsur material alam semesta beserta isinya. Elemen-elemen material yang membentuk dunia juga disebut *bhuta*. Lima unsur material yang membentuk dunia juga disebut *Panca Maha Bhuta*. Jika salah satu unsur tersebut tidak ada, alam semesta dan kehidupannya tidak akan terjadi.

Purusa dan *pradana* atau *Semara* dan *Ratih* adalah perwujudan kemahakuasaan Tuhan. Namun, di dalam TM ada beberapa simbol Tuhan yang lainnya yang direpresentasikan dengan bentuk yang lain. Laki-laki yang mewakili kekuatan *Purusa* mengucapkan asalnya yaitu dari *Keling*, *Majapahit*, dan *Singosari*.

Seperti yang dijelaskan dalam tataran leksikon, bahwa ketiga bentuk tersebut mengisyaratkan perwujudan Tuhan yang lain. Perwujudan Tuhan memiliki fungsi atau tugas menciptakan beberapa unsur dunia. Secara leksikal memang ketiga bentuk tersebut mengacu pada sebuah tempat. Namun, tempat yang dimaksud melambangkan wujud Tuhan itu sendiri. Pertama,

laki-laki atau *Purusa* berasal dari *Keling*. Artinya, *Purusa* berasal dari perwujudan Tuhan yang disebut *Keling* sebagai simbol kekuasaan untuk menciptakan kehidupan (bumi).

Majapahit juga merupakan simbol kekuasaan Tuhan sebagai pencipta lautan dan *gedong*. Seperti yang telah dijelaskan, bahwa kata *pahit* selain bermakna hati juga dapat bermakna air asin atau lautan. Hati (*jero*) memiliki kedekatan makna dengan kata *gedong*. *Gedong* dapat dipadankan dengan rumah atau bangunan. Apabila dikaitkan secara konteks upacara, *gedong* adalah bangunan pura yang memiliki ruang tertutup yang di dalamnya berisi batu permata mulia, emas, perak dan lain-lain (*Panca Datu*). Biasanya pada upacara *mamungkah* sejumlah batu permata tersebut ditanam di bawah bangunan pura sebagai dasar kekuatan spiritual.

Singosari atau *Singasari* adalah kekuasaan Tuhan untuk menciptakan *lumbung*. *Singasari* sangat berkaitan dengan *lumbung* karena memiliki makna sumber benih kehidupan. Masyarakat Bali sangat memercayai padi sebagai benih kehidupan. Dengan demikian, Tuhan Yang Maha Kuasa menciptakan *lumbung* untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia.

Fungsi dan Makna Kosmologis

Kosmologis yang dimaksud dalam hal ini menyangkut sesuatu yang berhubungan dengan dunia (kosmos). Fungsi dan makna secara kosmologis secara nyata digambarkan dalam TM. TM melambangkan penciptaan dunia. Bukan berarti dunia diciptakan kembali secara nyata. *Majejiwan* memiliki arti ‘menghidupkan yang hidup’ yang mencerminkan penguatan kembali elemen-elemen alam semesta. TM sebagai representasi penciptaan dunia merupakan bentuk pandangan manusia terhadap keberadaan dan keadaan dunia. Berdasarkan konteks upacara, unsur penyucian dunia juga tercermin dalam TM.

Keberadaan dunia dipandang sebagai suatu hal yang sangat penting karena mencakup semua makhluk hidup yang ada. Masyarakat Bali memberikan nilai sakral kepada beberapa unsur alam seperti gunung, laut, hutan, danau dan yang lainnya karena dipercaya memiliki getaran dan

kekuatan tertentu. Sehingga beberapa ritual suci dilakukan di areal tersebut untuk menyucikan dan atau memohon kesucian.

Seiring dengan perkembangan zaman, keselarasan dan keharmonisan tersebut sedikit demi sedikit mulai luntur. Manusia mulai menjauhkan diri dengan alam sehingga alam tidak dipelihara dengan baik tetapi dikuras untuk kepentingan pribadi. Selain itu, alam semesta juga sering menunjukkan pertanda-pertanda buruk seperti gempa bumi, tsunami, gunung meletus, perubahan iklim, dan pertanda-pertanda aneh lainnya. Hal tersebut dipandang sebagai kerusakan dunia dan beberapa di antaranya adalah akibat ulah manusia yang sangat merugikan alam.

Dengan berlandaskan kesadaran akan kerusakan alam yang terjadi, masyarakat Hindu Bali melakukan *majejiwan* untuk membenahi unsur alam semesta yang rusak. Secara simbolik Tuhan dihadirkan untuk mengadakan penciptaan kembali sehingga segala unsur alam semesta yang ada menjadi baik kembali dan dunia dapat terselamatkan.

Fungsi dan Makna Sosiologis

Masyarakat Bali memiliki kepercayaan bahwa manusia dan dunia memiliki hubungan yang sangat dekat. Apa yang ada pada dunia juga ada pada diri manusia. Pertama kalinya manusia disebutkan sebagai ciptaan Tuhan itu mengindikasikan bahwa kehadiran TM juga ditujukan kepada manusia. Fungsi dan makna sosiologis mengungkapkan pentingnya TM terhadap manusia sebagai makhluk sosial yang menciptakan nilai dan norma sosial di masyarakat.

Orang yang melakukan dialog mencerminkan pertemuan Tuhan Sang Pencipta sebagai *Purusa* dan *Pradana*. Dilakukannya dialog tersebut adalah jalan untuk menghadirkan Tuhan dalam fungsinya untuk menjelmakan dunia. Cara seperti itu juga merefleksikan penyatuan manusia dengan Tuhan Sang Pencipta yang mana manusia menyimbolkan kehadiran Tuhan. Hal tersebut merupakan wujud pendekatan diri manusia kepada Tuhan.

Proses pendekatan dalam ritual *mapaselang* dinyatakan dengan bagaimana masyarakat mengikuti dengan khusuk jalannya ritual sebagai wujud penyerahan diri kepada Tuhan. Pelaksanaan

ritual tersebut sangat diatur oleh norma sosial yang merupakan etika (susila) secara spiritual. Norma tersebut mengikat segala perilaku masyarakat secara kolektif dan konvensional yang juga dipengaruhi oleh situasi ritual yang berbau sakral dan magis. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa secara sosiologis TM merupakan jalan pendekatan diri manusia kepada Tuhan.

Penciptaan manusia dalam konteks ritual *mapaselang* merupakan proses penguatan diri manusia atau memanusiaikan manusia. Secara tersirat kutipan di atas juga menunjukkan penyadaran diri manusia. Proses pendekatan dan penyerahan diri juga merupakan landasan manusia untuk menyadarkan diri. Kehadiran TM dapat memberikan sebuah pencerahan kepada manusia. Proses penyadaran diri manusia meliputi kesadaran terhadap keberadaan Tuhan, kesadaran terhadap keberadaan dunia, dan kesadaran terhadap diri sendiri serta manusia yang lain sebagai ciptaan Tuhan.

Fungsi dan Makna Magis

TM sebagai tuturan yang digunakan dalam bingkai ritual tentunya memiliki daya magis yang sangat dirasakan oleh masyarakat. Unsur magis mengarahkan pandangan kepada hal yang sangat dipercaya oleh masyarakat dan itu semua dianggap sebagai sebuah keharusan. Kesan magis juga dapat dilihat pada saat ritual *mapaselang*. Beberapa sarana yang telah digunakan dalam prosesi ritual diminta atau dimohon oleh orang-orang yang hadir. Beras yang dihempas-hempaskan dimohon oleh orang-orang untuk dibawa pulang dan digunakan sebagai biji. Sisa air suci (*tirta*) yang digunakan untuk menyucikan segala sarana yang ada dan untuk dipercikkan ke semua orang juga dimohon kembali dan dibawa pulang. *Tirta* itu dipercaya oleh masyarakat untuk menyucikan tempat suci dan areal sekitar rumah. Selain *tirta*, minyak (*minyak paselang*) yang digunakan untuk menyalakan api pemujaan juga dimohon oleh orang-orang untuk dibawa pulang dan digunakan untuk campuran obat atau dikonsumsi langsung. Semua sarana tersebut dipercaya masyarakat memiliki kesucian yang tinggi dan membawa keselamatan atau keberuntungan.

Ritual *mapaselang* sebagai inti dari sebuah upacara besar (*Dewa Yadnya*) memiliki peran dan fungsi yang sangat penting bagi keberhasilan upacara. Setelah acara puncak *mamungkah* atau *ngenteg linggih* dilakukan, semua perhatian tertuju pada *bale paselang*. Tidak ada ritual lain selain di *Bale Paselang* karena Tuhan dalam berbagai manifestasinya telah berada di *Bale Paselang*. Dengan keadaan seperti itu nampak bahwa ritual *mapaselang* memiliki posisi sentral dan istimewa.

Fungsi sebagai penentu keberhasilan upacara juga tersurat dalam TM. Dikatakan bahwa jika tidak melakukan *mapaselang* maka upacara tidak akan berhasil. Dengan wajibnya *majejiwan* dalam ritual *mapaselang*, segala tatacara dan jalannya runtutan ritual sangat diperhatikan sehingga ritual berjalan dengan lancar. Semua orang yang hadir pada saat itu harus tenang. Tidak boleh ada satupun suara atau bunyi-bunyian yang disuarakan seperti gamelan, kulkul, *bajra*, tembang kidung, mantera dan lain-lainnya pada saat dibacanya *majejiwan*. Begitu pentingnya *majejiwan* sampai-sampai semua orang yang hadir diharapkan tenang dan khusuk mendengarkan. Dengan keadaan seperti itu membuktikan bahwa TM sangat disakralkan dan disucikan sebagai tanda turunnya Tuhan Sang Pencipta.

Selain berfungsi sebagai penentu keberhasilan upacara, TM juga memiliki fungsi penentu kesucian upacara. TM dikatakan sebagai ritual penyucian dunia yang paling utama selain ritual caru atau tawur. Penyucian tersebut disampaikan melalui TM sebagai inti dari ritual *mapaselang*. TM juga menunjukkan proses penyucian segala sesuatu yang ada di dalam upacara. Dikatakan juga bahwa jika penyucian atau penghilangan segala keburukan, mala petaka, mara bahaya, rintangan, kekotoran, dan dosa tidak dilakukan, maka upacara itu tidak akan berhasil.

Fungsi dan Makna Religius

Fungsi dan makna secara religius dalam hal ini dilahirkan oleh hubungan antara TM dan upacara *mamungkah* dan *ngenteg linggih* dalam sebuah pura. TM merepresentasikan segala sesuatu yang berhubungan dengan pura itu sendiri.

Ritual *mapaselang* adalah rangkaian upacara *mamungkah* dan *ngenteg linggih* sebuah pura yang di-*empon* oleh masyarakat atau pura besar yang dijunjung oleh seluruh masyarakat Bali. Istilah *mamungkah* memiliki arti membuka atau meresmikan sebuah pura sebagai tempat suci yang digunakan oleh masyarakat luas. Upacara tersebut juga dilaksanakan untuk meresmikan dan menyucikan pura yang baru dibangun atau yang telah diperbaiki.

Berdasarkan pemaknaan yang dilakukan, tempat suci pura yang baru dibangun merepresentasikan dunia baru yang telah tercipta. Secara budaya, pura sebagai tempat suci masyarakat Hindu di Bali disusun dengan tiga tingkatan atau *mandala (tri mandala)*. Tiga tingkatan tersebut meliputi *nista mandala* (bagian terluar), *madya mandala* (bagian tengah/*jaba*), dan *utama mandala* (bagian utama). Ketiga tingkatan atau bagian itu merupakan lambang dari tiga dunia (*bhur, bwah, swah*). Dengan sistem kepercayaan tersebut masyarakat Bali percaya bahwa pura adalah wujud representasi dunia dan alam semesta.

Upacara *mamungkah* dikatakan sebagai upacara peresmian pura yang baru dibangun atau diperbaiki. Upacara tersebut yang dirangkakan dengan *mapaselang* memiliki keterkaitan yang erat. Penciptaan yang tercermin dalam TM mengacu kepada penciptaan pura sebagai dunia yang baru. Segala unsur alam semesta yang diciptakan dalam TM melambangkan segala yang ada pada pura itu. Kawasan pura (*nista, madya, utama*) melambangkan tingkatan dunia. Gunung dalam TM mengacu pada bangunan *palinggih (jajar kamiri)* yang ada pada *utama mandala*. Perincian isi hutan hadir sebagai hasil bumi yang digunakan sebagai sarana upacara (*banten*). Laut mencerminkan air suci sebagai sarana penyucian. Sedangkan *gedong* adalah bangunan *gedong (gedong simpen)*. Lumbung menggambarkan biji-bijian yang digunakan dalam upacara.

Mamungkah dan *ngenteg linggih* dilakukan bersamaan. *Ngenteg linggih* memiliki arti menetapkan kedudukan atau menstanakan Tuhan (Dewa Dewa) di pura setelah disucikan (*ngenteg* ‘sampai/tetap’ dan *linggih* ‘tempat/stana’). Upacara tersebut merupakan proses menstanakan Tuhan dalam manifestasiNya pada bangunan pura yang baru saja dibangun. Upacara *ngenteg linggih* juga berhubungan erat dengan ritual *mapaselang*. Setelah pura dibuka dan diresmikan secara spiritual,

Tuhan diperkenankan untuk menduduki setiap tempat yang ada. Kehadiran Tuhan dalam berbagai manifestasiNya sangat diharapkan dalam pemujaan.

SIMPULAN

TM yang dilakukan dalam ritual *mapaselang* merupakan salah satu kekayaan budaya Bali yang mesti dipahami dan dikenal oleh masyarakat Bali. TM dianggap sebagai aktivitas yang suci dan sakral sehingga dilaksanakan secara istimewa dan tidak sembarang orang yang diperbolehkan untuk melakukannya. TM mencerminkan pertemuan antara aspek bahasa dan aspek budaya.

TM mengandung bentuk-bentuk lingual seperti leksikon dan kalimat. Leksikon yang ditemukan adalah leksikon nomina dan verba baik yang berbentuk kata maupun gabungan kata. Sejumlah leksikon yang ada merepresentasikan simbol-simbol tertentu yang dimaknai secara budaya. Dalam tataran kalimat, TM menggunakan jenis kalimat interogatif, deklaratif, dan kalimat negatif. Kebanyakan kalimat yang ada adalah kalimat sederhana bahkan ada yang berbentuk kalimat subordinatif.

Secara kontekstual, TM memiliki fungsi dan makna budaya yang melatari penggunaannya. TM memiliki beberapa fungsi dan makna budaya, antara lain: (1) fungsi dan makna teologis, (2) fungsi dan makna kosmologis, (3) fungsi dan makna sosiologis, (4) fungsi dan makna magis, dan (5) fungsi dan makna religius.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandana, I Gde Wayan Soken. 2005. "Wacana Ritual Penanaman Padi di Kecamatan Selemadeg Barat Kajian Linguistik Kebudayaan". Tesis. Denpasar: Universitas Udayana.
- Bandana, I Gde Wayan Soken dkk. 2012. *Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali dalam Wacana Seremonial Kematian di Bali*. Denpasar: Cakra Press.
- Chaer, Abdul. 1990. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul, 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Gara, I Nyoman. 2006. "Wacana Ritual *Samodana Usaba Sambah* pada Masyarakat Tenganan Pagingsingan Kajian Linguistik Kebudayaan". Disertasi. Denpasar: Universitas Udayana.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mbete, Aron Meko. 2004. "Linguistik Kebudayaan: Rintisan Konsep dan Beberapa Aspek Kajiannya" dalam I Wayan Bawa dan I Wayan Cika. *Bahasa dalam Perspektif Kebudayaan*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Palmer, Gary B. 1996. *Toward a Theory of Cultural Linguistics*. Austin: University of Texas Press.
- Sibarani, Robert. 2004. *Antropolinguistik*. Medan: Poda.
- Suwendi, I Made. 2013. "Wacana Ritual Caru Eka Sata Ayam Brumbun Analisis Linguistik Kebudayaan". Tesis. Denpasar: Universitas Udayana.